

AKSESIBILITAS KREDIT UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN UMKM SEKTOR PERIKANAN DI JAWA TIMUR

Indah Noviandari^{1*}

Email: indahnoviandari@ubhara.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen
Universitas Bhayangkara Surabaya

Anggraeni Rahmasari²

Email: anggraeni@ubhara.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Bhayangkara Surabaya

Siti Fatikha³

Email: sitifatikha@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Bhayangkara Surabaya

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis aksesibilitas kredit untuk meningkatkan pendapatan UMKM sektor perikanan di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Treatment Effect*. *Treatment Effect* adalah efek kausal rata-rata dari variabel biner (0–1) atau ukuran yang digunakan untuk membandingkan *Treatment* dalam eksperimen acak, evaluasi intervensi kebijakan, dan uji medis. Dalam uji coba secara acak, *Treatment Effect* dapat diperkirakan dari sampel menggunakan perbandingan hasil rata-rata untuk unit yang di *Treatment* dan tidak. Namun, *Treatment Effect* umumnya dipahami sebagai parameter penyebab (yaitu, perkiraan atau properti populasi) yang ingin diketahui peneliti, didefinisikan tanpa mengacu pada desain penelitian atau prosedur estimasi (Greene, 2002). Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan teori lingkaran kemiskinan dalam menganalisis keterbatasan kapasitas modal nelayan dalam peningkatan pendapatan. Perlunya peningkatan kapasitas modal yang dimiliki oleh nelayan agar dapat lebih mudah mengakses kredit formal yaitu dengan meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan nelayan, selain itu perlunya penjaminan *collateral* pada nelayan dari pemerintah dan meningkatkan jaringan nelayan dengan penguatan kelembagaan nelayan untuk mewujudkan kebutuhan masyarakat pesisir dalam memahami pentingnya aksesibilitas dalam meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci: Aksesibilitas; *Treatment Effect*; UMKM Sektor Perikanan, Jawa Timur.

ABSTRACT

This research aims to analyze credit accessibility to increase the income of MSMEs in the fisheries sector in East Java. The analytical method used in this research is Treatment Effect. Treatment Effect is the average causal effect of a binary variable (0–1) or measure used to compare Treatments in randomized experiments, policy intervention evaluations, and medical trials. In a randomized trial, the Treatment Effect can be estimated from the sample using a comparison of the average results for units treated and not treated. However, Treatment Effect is generally understood as a causal parameter (i.e., an estimate or population property) that researchers wish to know, defined without reference to research design or estimation procedures (Greene, 2002). The results of this research are to implement the circle of poverty theory in analyzing the limited capital capacity of fishermen in increasing income. There is a need to increase the capital capacity owned by fishermen so that they can more easily access formal credit, namely by increasing the education, knowledge and skills of fishermen, in addition to the

need for collateral guarantees for fishermen from the government and increasing fishermen networks by strengthening fishermen institutions to accommodate the needs of coastal communities in understanding the importance of accessibility in increasing income.

Keywords: *Accessibility; Treatment Effect; MSMEs in the fisheries sector, East Java.*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pembangunan perikanan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan melalui pengelolaan sumberdaya alam dengan faktor produksi berupa tenaga kerja manusia, teknologi dan modal. Oleh karena itu pembangunan perikanan diarahkan untuk mendapatkan hasil guna dan daya guna yang optimal secara berkelanjutan yang berarti mengandung muatan teknologi, ekonomis, ekologis dan sosiokultural. Aspek teknologi menunjang adanya efisiensi dan produktifitas, aspek ekonomis menghendaki adanya nilai tambah yang selalu meningkat. Sementara itu aspek ekologis mensyaratkan pembangunan sekaligus memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup. Sedangkan aspek sosiokultural menunjang pemerataan yang menekankan pada pengembangan sumberdaya manusia dan kelembagaannya yang mengakomodasikan sepenuhnya kebutuhan dan keterlibatan masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan (Sahri, 2000).

Teramat disayangkan bahwa komunitas pesisir khususnya komunitas nelayan masih terjerat dalam masalah kemiskinan, keterbelakangan, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, kesulitan dalam mengakses layanan publik, sehingga dalam aspek ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat daerah pesisir di Indonesia masih tertinggal (Maryunani, 2012). Dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan dan memperbaiki ketimpangan pendapatan maka diperlukan peningkatan pendapatan perkapita. Dimana, pendapatan rumah tangga Jawa Timur hanya relatif lebih baik dalam dua tahun terakhir, sedangkan selama delapan tahun ke belakang pendapatan Jawa Timur senantiasa di bawah rata-rata provinsi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pendapatan rumah tangga Jawa Timur sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan khususnya bagi masyarakat miskin.

Sebagaimana yang terjadi di daerah pesisir provinsi Jawa Timur. Sebagian besar daerah penghasil perikanan terbanyak merupakan kantong kemiskinan di Jawa Timur. Walaupun potensi sumberdaya perikanan laut semakin meningkat, tetapi jumlah nelayan miskin belum menurun secara signifikan. Kondisi masyarakat pesisir yang relatif miskin dengan potensi perikanan tangkap yang ada belum memberikan manfaat optimal bagi masyarakat pesisir khususnya nelayan.

Triyanti (2016) menjelaskan, penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pesisir disebabkan oleh keterbatasan aset yang dimiliki, yaitu: (a) *Natural Assets* (b) *Human Assets* (c) *Physical Assets* (d) *Financial Assets* dan (e) *Social Assets*. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Sen (2015), yang menjelaskan bahwa penyebab dari langgengnya kemiskinan, ketidakberdayaan, maupun keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas. Dalam hal ini, kemiskinan diakibatkan oleh keterbatasan akses. Masyarakat dibatasi pilihannya dalam menentukan keberlangsungan untuk kehidupannya. Apabila manusia dibatasi dan tidak diberikan akses maka itu artinya manusia hanya melakukan apa yang terpaksa dilakukan bukan apa yang seharusnya dilakukan. Atas dasar hal itu, maka potensi untuk mengembangkan hidup menjadi terhambat dan pada akhirnya menimbulkan kontribusi untuk menciptakan kesejahteraan bersama yang lebih kecil.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang diolah, diketahui bahwa ada 2,2 persen rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja di sektor perikanan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga. Jika rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Indonesia sekitar empat orang, maka ada sekitar 5,6 juta penduduk

Indonesia yang kehidupannya bergantung pada sektor perikanan. Sebagian besar mereka yang bekerja di sektor perikanan kurang beruntung ditinjau dari aspek pendidikan, dengan hampir 70 persen berpendidikan sekolah dasar ke bawah dan hanya sekitar 1,3 persen yang berpendidikan tinggi. Hal ini menjadi tantangan, program-program pemerintah yang fokus pada pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan kapasitas modal agar mereka dapat bertransformasi menjadi sumberdaya yang memiliki standarisasi kompetensi yang baik.

Keberadaan pelaku usaha perikanan dan unit-unit usahanya (koperasi dan KUB), sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang usaha perikanan yang berkelanjutan dan juga belum memiliki skala usaha yang layak. Selain itu, program-program pemerintah yang telah bergulir seperti kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP), pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP), dan pengembangan usaha mina pedesaan-perikanan tangkap (PUMP-PT) yang terkait dengan program pemberdayaan masyarakat pesisir belum mampu mengangkat mereka secara signifikan menjadi masyarakat yang baik dari sisi tingkat kesejahteraan maupun tingkat pendidikannya. Lebih dari 75 persen, masyarakat pesisir khususnya nelayan di Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan rendah atau Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: bagaimana aksesibilitas kredit untuk meningkatkan pendapatan UMKM sektor perikanan di Jawa Timur ? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis aksesibilitas kredit untuk meningkatkan pendapatan UMKM sektor perikanan di Jawa Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Nanayakkara (2014) menjelaskan ekonomi perikanan merupakan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi ikan yang dilakukan nelayan serta makanan laut juga semua aspek keuangan industri perikanan, termasuk kehidupan akuatik di air tawar. Perikanan dapat dianggap sebagai stok atau stok ikan dan usaha yang berpotensi untuk mengeksploitasinya. Ketika ada stok ikan kecil, pertumbuhan populasinya rendah. Karena ada lebih banyak ikan di air, tingkat reproduksi naik, menyebabkan populasi bertambah. Namun pada akhirnya, karena efek berjejat dan persaingan untuk mendapatkan makanan, laju pertumbuhan menurun. Akses terbuka perikanan terjadi bila aturan pengelolaan yang diterapkan belum mampu mencegah terjadinya perlombaan menangkap ikan (*race to fish*). Nelayan terus termotivasi untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya karena jika tidak, maka nelayan lain yang akan menangkapnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat berujung pada kepunahan sumber daya laut milik bersama (*Tragedy Of The Commons*).

Sharp, et.al dalam Goso, (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sudut pandang penyebab kemiskinan bila diidentifikasi dalam pandangan ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena ketidaksetaraan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan kontribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung adanya diskriminasi. Ketiga, penyebab kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Menurut Islam (2010) dan Kalikoski (2018), Amartya Sen (1999) dalam karyanya *Development as Freedom* menjelaskan bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan *Capability Deprivation* yaitu kemampuan untuk mengakses hak-hak dasar seperti kesehatan, pendidikan, pangan, dan perumahan. Menurutnya, penyebab utama dari kemiskinan adalah karena orang tersebut memiliki akses yang terbatas terhadap pemenuhan hak-hak dasar mereka.

Menurut Noviyanti (2015), modal adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usaha. Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi

yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk meningkatkan produksi. Modal dalam usaha perikanan bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Modal ini semakin berperan dengan berkembangnya usaha perikanan tersebut. Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output.

Kapasitas modal UMKM sektor perikanan yang terdiri dari modal manusia, modal sosial, modal keuangan, modal fisik dan modal alam secara langsung mempengaruhi aksesibilitas. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, kapasitas modal yang berupa keterampilan, wawasan bahkan kondisi tempat tinggal menentukan aksesibilitas UMKM sektor perikanan. Dimana sektor perikanan dianggap pekerjaan yang memiliki tingkat resiko yang tidak terduga dan besar bagi institusi keuangan seperti perbankan sehingga tidak mudah dalam memperoleh akses permodalan (Manalu, 2019).

Disisi lain, kapasitas modal sosial, modal keuangan dan modal fisik mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat jaminan (*Collateral*). Menurut Almas (2019) jaringan sosial (*social network*) memudahkan calon nasabah pembiayaan mengakses pembiayaan tanpa agunan. Seperti halnya, kepemilikan aset bergerak maupun tidak bergerak kerap kali menjadi pertimbangan bagi perbankan untuk memberikan kemudahan permodalan. Oleh karena itu, jaminan merupakan faktor penting sebagai syarat untuk dapat mengakses pinjaman perbankan. Dimana jaminan akan mengurangi risiko dari sebuah pinjaman yang telah diberikan oleh lembaga keuangan tersebut, berkurangnya risiko berbanding dengan kepercayaan perbankan, ketika perusahaan tidak mampu untuk melunasi pinjaman maka jaminan dapat digunakan untuk mengurangi pinjaman tersebut. Dengan demikian, kemudahan dalam mengakses kredit meningkatkan produktivitas. Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan.

Usaha perikanan tangkap merupakan usaha padat modal (Masyhuri 2015), dimana nelayan memerlukan relatif banyak dana untuk pengadaan perahu, jaring, mesin perahu, dan biaya operasional, namun pola pendapatan nelayan tidak pasti dan tidak teratur. Sehingga permodalan menjadi harapan bagi UMKM sektor perikanan untuk mengembangkan usaha dan memperbaiki taraf hidup (Yaskun, 2017). Menurut Hardana (2019), agar nelayan memperoleh pendapatan yang tinggi maka hasil produksinya harus tinggi dan harga jualnya pun harus tinggi. Rendahnya produktivitas, mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Jika pendapatan nelayan rendah maka mempengaruhi kapasitas modal nelayan, seperti yang dijelaskan oleh Nurske dalam teori lingkaran kemiskinan (*the vicious circle of poverty*). Hal ini didukung oleh Noviyanti (2015) yang menyatakan bahwa permasalahan khusus terkait kapasitas modal nelayan tangkap sebagai faktor internal adalah ada dimana 89 persen nelayan yang mayoritas kehidupannya miskin, tingkat pendidikan dan keterampilan rendah, penggunaan teknologi penangkapan yang sederhana, akses informasi dan modal sangat terbatas.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif yang berbasis pada Survey Sosial-Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2017. Data yang diperoleh merupakan data *cross-section* dan *longitudinal* yaitu data satu atau beberapa variabel yang dikumpulkan dalam satu waktu yang sama. Modul SUSENAS yang dikeluarkan BPS Provinsi Jawa Timur terbagi dalam dua semester pengumpulan yaitu bulan Maret dan bulan

September. Perbedaannya, pada bulan Maret data disajikan sampai tingkat kabupaten/kota sedangkan bulan September data disajikan tingkat nasional maupun provinsi.

Lokasi Penelitian

Pelaksanaan SUSENAS Maret 2017 mencakup 29.887 rumah tangga sampel yang tersebar di 38 kabupaten/ kota di Jawa Timur. Mengingat bahwa tujuan penelitian berfokus pada rumah tangga miskin nelayan, maka penetapan observasi adalah dengan memilih daerah pesisir di Jawa Timur yang meliputi 10 kabupaten dan kota pesisir utara, 4 kabupaten kepulauan Madura dan 8 kabupaten dan kota di pesisir selatan Jawa Timur. Adapun ke 22 daerah tersebut antara lain Kabupaten Tuban, Lamongan, Gresik, Sidoarjo, Situbondo, Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kota Surabaya, Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, serta Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Banyuwangi, Jember dan Lumajang. Setelah itu, dilakukan sortir berdasarkan UMKM di sektor perikanan sehingga terdapat 6.599 rumah tangga.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Treatment Effect*. *Treatment Effect* adalah efek kausal rata-rata dari variabel biner (0–1) atau ukuran yang digunakan untuk membandingkan *Treatment* dalam eksperimen acak, evaluasi intervensi kebijakan, dan uji medis. Dalam uji coba secara acak, *Treatment Effect* dapat diperkirakan dari sampel menggunakan perbandingan hasil rata-rata untuk unit yang di *Treatment* dan tidak. Namun, *Treatment Effect* umumnya dipahami sebagai parameter penyebab (yaitu, perkiraan atau properti populasi) yang ingin diketahui peneliti, didefinisikan tanpa mengacu pada desain penelitian atau prosedur estimasi (Greene, 2002).

Kelompok kontrol adalah rumah tangga yang dapat mengakses kredit formal yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR), Bank Umum, BPR, Koperasi, *Leasing*, Pegadaian, dan Bumdes. Dimana, rumah tangga yang mewakili kelompok perlakuan atau kontrol mendapat nilai 1 jika dapat mengakses salah satu/ lebih kredit formal dan 0 sebaliknya.

Dalam model *treatment effect* dapat diketahui dua informasi penting yaitu persamaan 1 merupakan persamaan kontrol yaitu faktor yang menyebabkan kecenderungan UMKM sektor perikanan dalam mengakses kredit formal. Diukur berdasarkan kapasitas modal manusia, modal fisik dan modal sosial. Selanjutnya, persamaan 2 merupakan persamaan dampak guna mengestimasi besarnya dampak aksesibilitas terhadap pendapatan UMKM sektor perikanan di Jawa Timur: Persamaannya sebagai berikut:

Persamaan kontrol:

$$akses_kredit_{formal} = f(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \dots + \alpha_i X_i)$$

Persamaan dampak:

$$pendapatan_UMKM = f(\beta_0 + \beta_1 Kredit_{formal} + \beta_2 X_1 + \dots + \beta_i X_i)$$

Dimana:

Pendapatan_UMKM: pendapatan UMKM sektor perikanan perkapita

Akses_kredit formal: rumah tangga yang mengakses kredit formal

X1 : kapasitas modal manusia yaitu tingkat pendidikan

X2 : kapasitas modal manusia yaitu tingkat usia

X3 : kapasitas modal fisik yaitu nilai rumah

X4 : kapasitas modal fisik yaitu total aset yang dimiliki

X5 : kapasitas modal sosial yaitu mengikuti organisasi/ paguyuban

IV. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Statistik

Secara statistik, model *treatment effect* memberikan dua informasi utama yaitu mengukur faktor yaitu kapasitas modal yang mempengaruhi keputusan rumah tangga nelayan dalam mengakses kredit formal. Informasi selanjutnya adalah mengestimasi dampak kredit formal terhadap pendapatan nelayan. Adapun arah hubungannya dapat bersifat positif dan negatif yang dijelaskan sebagai berikut:

Persamaan kontrol (keputusan kredit formal):

- a) **pend** yang menunjukkan tingkat pendidikan nelayan memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 0,0348 ($p < 1\%$). Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka makin cenderung berminat untuk mengakses kredit formal.
- b) **usia** yang menunjukkan tingkat wawasan dan pengetahuan nelayan memiliki pengaruh signifikan negative sebesar -0,0046 ($p < 1\%$). Artinya, semakin tua nelayan makin tidak berminat dalam mengakses kredit formal.
- c) **total_aset** merupakan pembobot kekayaan (*binary score*) yang menunjukkan kepemilikan barang tidak bergerak dimana pengaruhnya bersifat signifikan positif sebesar 0,0850 ($p < 1\%$). Artinya, semakin banyak aset tidak bergerak yang dimiliki nelayan maka cenderung untuk melakukan kredit formal.
- d) **rumah1** menunjukkan nilai rumah nelayan yang memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 0,0012 ($p < 1\%$). Artinya, nelayan yang memiliki nilai rumah besar cenderung berminat melakukan kredit formal.
- e) **jejaring** menunjukkan rumah tangga yang berpartisipasi dalam organisasi sosial dan paguyuban memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 0,2261 ($p < 5\%$). Artinya, rumah tangga yang berjejaring sosial lebih berminat dalam mengakses kredit formal.

Persamaan dampak akses kredit terhadap pendapatan nelayan:

- a) **k_formal** menunjukkan rumah tangga nelayan yang mengakses kredit formal memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 732.258,5 ($p < 1\%$). Artinya, rumah tangga yang mampu mengakses kredit formal cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi sebesar Rp 732.258,5 dibandingkan rumah tangga nelayan yang tidak mengakses kredit formal (tidak dapat mengakses kredit ataupun yang melakukan kredit informal).
- b) **pend** yang menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 11.506,64 ($p < 1\%$). Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka pendapatan rumah tangga meningkat sebesar Rp. 195,22 rupiah.
- c) **usia** yang menunjukkan tingkat wawasan dan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 3.376,61 ($p < 1\%$). Artinya, semakin tinggi tingkat wawasan dan pengetahuan nelayan maka pendapatan rumah tangga meningkat sebesar Rp. 3.376,61 rupiah.
- d) **total_aset** yang menunjukkan kepemilikan barang tidak bergerak memiliki pengaruh signifikan positif sebesar 135.486,3 ($p < 1\%$). Artinya, semakin banyak aset tidak bergerak yang dimiliki nelayan, maka pendapatan rumah tangga meningkat sebesar Rp. 135.486,3 rupiah.
- e) **jejaring** yang menunjukkan partisipasi rumah tangga dalam mengikuti organisasi sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Selengkapnya akan dijelaskan pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Variabel pendidikan yang menunjukkan tingkat pendidikan nelayan memiliki pengaruh signifikan positif yang artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka makin cenderung berminat untuk mengakses kredit formal. Dimana, semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan semakin besar peluang untuk menerima kredit yang ditawarkan oleh pemerintah karena nelayan mempunyai pengetahuan yang lebih baik dalam memenuhi persyaratan kredit dari perbankan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya penambahan modal guna meningkatkan hasil tangkapan ikan. Karena nelayan memiliki pengetahuan dan wawasan untuk mempertimbangkan keuntungan kredit perbankan hal ini didukung oleh penelitian Islam (2010).

Variabel usia yang menunjukkan tingkat wawasan dan pengetahuan nelayan memiliki pengaruh signifikan negatif. Artinya, semakin tua nelayan makin tidak berminat dalam mengakses kredit formal. Semakin tua usia nelayan menghindari kerumitan dalam mengakses kredit formal, walaupun biaya kredit formal lebih murah daripada kredit informal. Kredit formal lebih banyak diakses oleh nelayan usia muda. Karena usia merupakan salah faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, sehingga semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang, maka akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa. Seperti nelayan di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo (Bank Indonesia, 2016), yang berusia >50 tahun yang mayoritas berpendidikan sekolah dasar yang beranggapan bahwa kredit yang diperoleh dari perbankan memiliki prosedur pengajuan yang rumit dan berbelit sehingga membuat nelayan enggan memilih kredit formal. Pengetahuan masyarakat nelayan terhadap KUR (Kredit Usaha Rakyat) dimana mereka cenderung melihat dampak negatif dari KUR dibandingkan dampak positif dari KUR itu sendiri.

Variabel total dan aset rumah dimana pengaruhnya bersifat signifikan positif Artinya, semakin banyak aset tidak bergerak dan nilai rumah besar yang dimiliki nelayan maka cenderung untuk melakukan kredit formal. Modal Fisik sejatinya merupakan aset ekonomi, modal fisik dalam aset rumah tangga nelayan diukur berdasarkan kepemilikan aset nelayan yang dapat mendukung perekonomian rumah tangga nelayan, sedangkan modal fisik dalam nafkah nelayan adalah barang-barang produksi dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung mata pencaharian nelayan (Chamro, 2020). Pada umumnya, bank hanya menerima agunan berupa sertifikat tanah, sertifikat rumah atau bukti pemilikan kendaraan bermotor (Nadjib, 2013). Tidak semua bank mau menerima perahu sebagai agunan. Hal ini disebabkan perahu mudah untuk dibawa ke daerah lain dan dijual ke pihak lain. Akibatnya, para nelayan sulit memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pinjaman dari bank untuk membeli perahu dan alat penangkapan ikan yang memadai (Anita, 2018). Jika nelayan ingin mengajukan perahu sebagai agunan tambahan maka dengan mengajukan sertifikasi kapal atau Pas Kecil terhadap Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Perhubungan Laut terlebih dahulu (Putra, 2020).

Variabel jejaring menunjukkan rumah tangga nelayan yang berpartisipasi dalam organisasi sosial dan paguyuban memiliki pengaruh signifikan positif. Artinya, rumah tangga nelayan yang berjejaring sosial lebih berminat dalam mengakses kredit formal. Dengan mengikuti jejaring sosial, nelayan memahami pentingnya kredit formal serta manfaat kredit formal. Hal ini didukung oleh penelitian Farisa (2017) yang menjelaskan bahwa untuk memudahkan mendapatkan pinjaman dari perbankan, kelompok nelayan membentuk koperasi nelayan (jejaring) seperti Kelompok nelayan kelurahan Kedung Cowek, Surabaya, Jawa Timur, membuat koperasi yang diberi nama Koperasi 64 Bahari.

Variabel kredit formal menunjukkan rumah tangga nelayan yang mengakses kredit formal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendapatan. Artinya, rumah tangga yang mampu mengakses kredit formal cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga nelayan yang tidak mengakses kredit formal. Dikarenakan kredit formal lebih murah daripada kredit informal sehingga pendapatannya lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Melani (2020) pada KPL Mina Sumitra Desa Karangsong mengenai pengaruh perkreditan terhadap pendapatan nelayan gillnet dari KPL Mina Sumitra Desa Karangsong, dimana kredit yang diberikan kepada nelayan gillnet ternyata berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Nelayan gillnet yang menerima kredit mempunyai pendapatan yang lebih besar dari sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan sebelum dan setelah menerima kredit adalah tidak sama, sehingga kredit berpengaruh terhadap pendapatan, dengan penambahan modal dari pinjaman KPL Mina Sumitra pendapatan nelayan dapat meningkat dan perawatan, perbekalan penangkapan tercukupi.

Dapat dipastikan bahwa hasil dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan teori lingkaran kemiskinan dalam mengalisis keterbatasan kapasitas modal nelayan dalam peningkatan pendapatan. Dari permasalahan yang terjadi di dalam penelitian ini menjelaskan hasil-hasil penelitian yang secara langsung berdampak terhadap pendapatan nelayan. Antara lain adalah dampak kredit formal terhadap pendapatan nelayan, yaitu nelayan yang dapat mengakses kredit formal memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan nelayan yang tidak dapat mengakses kredit formal dan nelayan yang mengakses kredit informal. Hal ini mengisyaratkan kepada pemerintah dan lembaga keuangan perbankan memberikan edukasi literasi perbankan kepada nelayan agar dapat memahami pentingnya menggunakan produk layanan kredit formal.

Implikasi yang lain adalah mengenai kapasitas modal yang mempengaruhi keputusan kredit nelayan. Perlunya peningkatan kapasitas modal yang dimiliki oleh nelayan agar dapat lebih mudah mengakses kredit formal yaitu dengan meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan nelayan, selain itu perlunya penjaminan *collateral* pada nelayan dari pemerintah dan meningkatkan jaringan nelayan dengan penguatan kelembagaan nelayan untuk mewadahi kebutuhan masyarakat pesisir dalam memahami pentingnya kredit formal dalam meningkatkan pendapatan.

V. KESIMPULAN

1. Variabel pendidikan yang menunjukkan tingkat pendidikan nelayan memiliki pengaruh signifikan positif yang artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan maka makin cenderung berminat untuk mengakses kredit formal.
2. Variabel usia yang menunjukkan tingkat wawasan dan pengetahuan nelayan memiliki pengaruh signifikan negatif. Artinya, semakin tua nelayan makin tidak berminat dalam mengakses kredit formal.
3. Variabel total dan aset rumah dimana pengaruhnya bersifat signifikan positif Artinya, semakin banyak aset tidak bergerak dan nilai rumah besar yang dimiliki nelayan maka cenderung untuk melakukan kredit formal.
4. Variabel jejaring menunjukkan rumah tangga nelayan yang berpartisipasi dalam organisasi sosial dan paguyuban memiliki pengaruh signifikan positif. Artinya, rumah tangga nelayan yang berjejaring sosial lebih berminat dalam mengakses kredit formal.
5. Variabel kredit formal menunjukkan rumah tangga nelayan yang mengakses kredit formal memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendapatan. Artinya, rumah tangga yang mampu mengakses kredit formal cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga nelayan yang tidak mengakses kredit formal

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Nuratul Awalia, 2016, Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desaeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utarakabupaten Takalar, *EcceS VOL. 3* NO. 1, Juni 2016 ISSN 2407-6635
- Almas, Bahrina, 2019 Dinamika Modal Sosial Pada Sistem Pembiayaan Multiguna Tanpa Agunan Di Baitul Maal Wat Tamwil. Thesis thesis, Universitas Airlangga.
- Agustina Melani, 2020 <http://bappeda.jatimprov.go.id/2017/05/29/atasi-kesenjangan-entas-kemiskinan/>
- A. Rahim, D.R.D. Hastuti, dan A. Syahma, Firmansyah, 2018, Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel, Dan Karakteristik responden Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Di Kabupaten Takalar (The Influence of Fishing Time, Power Outboard Engine, and Respondent Characteristics to Income of Traditional Catch Fishermen in Takalar District) 21 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar *Email: abd.rahim@unm.ac.id
- Arnawa, et.al., 2016, Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali, *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 4, No. 1, Mei 2016 ISSN: 2355-0759
- Chamro Wardatul, Lenny Widjayanthi, 2020, Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laebdi Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur *Corresponding author: wardatulchamro15@gmail.com
- Greene, W.H. (2002) *Econometric Analysis*. 5th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River, 802.
- Goso Goso, Suhardi M Anwar (2017), Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh, <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurman/article/view/201>
- Islam Mahmudul, M. Jentoft, S., Onyango, P., (2010). Freedom and poverty in the fishery commons. *International Journal of the Commons*, 4(1), 345–366. DOI: <http://doi.org/10.18352/ijc.157>
- Kalikoski, Daniela C., & Svein Jentoft² & Patrick McConney³ & Susana Siar¹ 2018, Empowering small-scale fishers to eradicate rural poverty, Received: 27 June 2018 /Accepted: 3 September 2018 /Published online: 2 October 2018 # Springer-Verlag GmbH Germany, part of Springer Nature 2018
- Masyhuri, 2014, Pembiayaan Usaha Perikanan Tangkap Dan Mobilitas Sosial NELAYAN, Pusat Penelitian Ekonomi (P2E-LIPI) masyhuri_lipi@yahoo.com, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 16 No. 1 Tahun 2014
- Maryunani, Bakar, S.A., S. Muhammad, , Dan N. Hanani. (2012). A Study On Empowerment Partner Model In Fishing Community In City Of Bengkulu, Sumatra, Indonesia. *Atbas Journal* 4
- Sahri Muhammad, Soemarno, 2000, Sumberdaya Alam Dan Lingkungan wilayah Pesisir & Lautan Jawa Timur, https://www.academia.edu/28032558/konsep_pengembangan_sumberdaya_wilayah_pantai_jawa_timur_1

Zarra Farisa, Chaliluddin Chaliluddin, Sri Agustina, 2017, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Pasi Lhok Kembang Tanjong <http://www.jim.unsyiah.ac.id/fkp/article/view/2564>